NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM PRASASTI KAWAMBANG KULWAN DUSUN SUMBER, KELURAHAN KRATON, KABUPATEN MAGETAN

Fitri Ima Wijayanti

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Fitriimaxi.14@gmail.com

ABSTRAK

Prasasti kawambang kulwan berada di Dusun Sumber, Kelurahan Kraton, Kecamatan Maospati, Kabupaten Magetan. Peneliti memilih lokasi tersebut dengan tujuan ingin mengetahui lebih dalam lagi mengenai sejarah prasasti kawambang kulwan serta nilai-nilai warisan budaya lokal yang dihasilkan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang bersifat deskriptif, dengan menggunakan langkah-langkah sesuai alur berupa: pemilihan topik, heuristik, kritik sumber atau verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Dari hasil pembahasan ini menunjukkan bahwa prasasti kawambang kulwan berjumlah empat buah yang bercorak hindu siwaisme, dimana prasasti itu memiliki bentuk manusuk sima (penetapan tanah perdikan) di daerah Desa Kawambang Kulwan dari Sri Maharaja Dharmawangsa Teguh untuk didirikan sebuah tempat peribadatan suci untuk Dewa Siwa dan terdapat ajaran kitab Siwasasana. Prasasti kawambang kulwan memiliki makna nilai-nilai warisan budaya lokal yaitu: nilai historis, nilai religius, dan nilai identitas budaya. Maka dari itu, sebagai generasi modern harus tetap menjaga, memelihara, dan melestarikan eksistensi situs sejarah agar tidak luntur oleh kemajuan zaman.

Kata kunci: Prasasti Kawambang Kulwan, Sejarah, Nilai-nilai

ABSTRACT

The kawambang kulwan inscription is in Sumber Hamlet, Kraton Village, Maospati District, Magetan Regency. Researchers chose this location with the aim of wanting to know more deeply about the history of the kawambang kulwan inscription and the resulting local cultural heritage values. This research uses descriptive historical research method, using steps according to the flow in the form of: topic selection, heuristics, source criticism or verification, interpretation, and historiography. From the results of this discussions, it shows that there are four Kawambang Kulwan inscriptions with a Hindu Siwaism style, where the inscriptions have the form ofmanususk sima (determination of fief land) in the Kawambang Kulwan Village area from Sri Maharaja Dharmawangsa Teguh to establish where the data collection method in this research uses the steps of topic selection, heuristics source criticism or verification, interpretation, and historiography. From the results of this discussion, it shows that there are four Kawambang Kulwan inscriptions with a Hindu Shivaism style, where the inscriptions are in the form of manusuk sima (determination of fief land) in the Kawambang Kulwan Village area from Sri Maharaja Dharmawangsa Teguh to establish a holy place of worship for Lord Shiva and there are teachings of the book Siwasasana. The Kawambang Kulwan inscriptions means local cultural heritage values, namely: historical values, religious values and cultural identity values. Therefore, as a modern generation, we must continue to protect, maintain and preserve the existence of historical sites so that they do not with the progress of the times.

Keywords:Kawambang Kulwan Inscription, History, Values

PENDAHULUAN

Situs sejarah merupakan daerah dijumpainya peninggalan-peninggalan aktivitas kerajaan pada masa dahulu yang biasanya berupa kegiatan ekonomi, politik, sosial dan budaya. Situs sejarah juga diinterpretasikan sebagai titik lahirnya sebuah peninggalan-peninggalan sejarah yang juga menjadi bagian dari budaya, sehingga perlu dilestarikan karena mempunyai nilai-nilai sejarah yang berharga untuk kehidupan saat ini dan masa depan. Adapun macam-macam peninggalan yang terdapat di situs sejarah meliputi beberapa bentuk seperti candi, monument, makam, gedung, benteng, fosil, dan prasasti.

Mayoritas peningalan prasasti di negara Indonesia itu asalnya masih dari zaman Hindu-Budha yang banyak dijumpai di Pulau Jawa dan Bali, sebaliknya di wilayah yang lain masih jarang ditemukan. Biasanya prasasti dari masa lampau itu seperti surat resmi mengenai ditetapkannya wilayah kekuasaan yang diterbitkan oleh pemimpin kerajaan atau pejabat tinggi dari kerajaan yang bersangkutan. Seperti di Wilayah Jawa Timur memiliki peninggalan sejarah dari kerajaan hindu-Budha zaman dahulu, hal itu dibuktikan dengan ditemukannya sebuah prasasti.[1] Prasasti adalah bukti fisik atau keterangan mengenai keberadaan kehidupan kerajaan di Indonesia pada masa dahulu. Isi prasasti biasanya memuat banyak keterangan-keterangan mengenai kondisi kehidupan kerajaan di masa lalu.

Peneliti memilih situs sejarah yakni Prasasti Kawambang Kulwan yang berlokasi di Dusun Sendang Kamal, Kelurahan Kraton, Kecamatan Maospati, Kabupaten Magetan. Prasasti tersebut ditemukan dikawasan situs sendang kamal yang saat ini dipelihara oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Jawa Timur. Memilih situs sejarah ini bertujuan sebagai sumber belajar sejarah yang memuat banyak keterangan. Selain itu, peneliti juga ingin menelusuri tentang nilai-nilai warisan budaya lokal yang hidup didaerah tersebut. Adanya situs prasasti kawambang kulwan ini sangat penting untuk senantiasa dipelihara karena berkaitan dengan kondisi sejarah masa lalu yang memberikan pembelajaran bagi semua kalangan masyarakat.

Oleh karena itu, terdapat beberapa manfaat yang diperoleh dari adanya prasasti tersebut, seperti mengetahui bagaimana kehidupan masyarakat zaman dahulu. Sehingga dapat memahami pola kehidupan nenek moyang pada masa lampau serta mengetahui asal muasal terbentuknya budaya kita. Melalui prasasti terdadpat pembelajaran yang diperoleh mengenai pentingnya menjaga kebudayaan nenek moyang yang ada saat ini, agar tidak mudah dipengaruhi oleh budaya asing dan tidak tergerus oleh zaman.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian sejarah diperlukan metode penelitian yang tepat sejak dari tahap awal. Metode merupakan sebuah langkah-langkah, proses, atau teknik yang sistematis untuk mempelajari sebuah ilmu guna memperoleh bahan maupun objek dari pengamatan tersebut. Maka dari itu, peneliti memilih metode deskriptif kualitatif dengan menguraikan data yang didapatkan menjadi kata-kata, gambaran, atau perilaku serta menyampaikan penjelasan tentang suasana yang diamati menjadi suatu uraian yang naratif.

Dalam metode penelitian deskriptif kualitatif, peneliti berusaha untuk menyajikan keadaan masalah aktual agar dapat diberikan gambaran sebagaimana mestinya. Dan untuk

[1] Lisda Meyanti, "Prasasti Paṇai: Kajian Ulang Tentang Lokasi Kerajaan Paṇai," *Amerta* 37, no. 1 (2019): 28, https://doi.org/10.24832/amt.v37i1.27-38.

sumber data penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yaitu sumber yang secara tidak langusng memberikan informasi pada pengumpul informasi. Sedangkan teknik pengambilan sumber data yang diambil adalah *purposive sampling. Purposive sampling* adalah suatu teknik untuk mendapatkan sampel sumber data yang didasarkan atas pertimbangan beberapa hal. Maksud dari pertimbangan tertentu itu yaitu orang yang dipilih menjadi narasumber harus paling tahu dan kompeten diantara yang lainnya.[2]

Setelah beberapa tahapan diatas selesai langkah selanjutnya yaitu teknik mengumpulkan data yang bertujuan untuk mendapatkan data yang valid, sehingga hasil dan kesimpulannya tidak diragukan keabsahannya. Dalam hal ini peneliti memakai beberapa macam teknik untuk proses pengumpulan data yaitu:

a. Observasi

   Observasi merupakan suatu aktivitas mengamati mengenai objek tertentu secara langsung untuk memperoleh informasi dari suatu peristiwa. Dengan melakukan kegiatan observasi ini peneliti dapat belajar tentang objek atau bahan yang akan dipelajari. Observasi dikatakan berhasil apabila dalam pengumpulan data yang banyak dilakukan oleh peneliti sendiri, hal itu dikarenakan peneliti melihat dan mendengarkan objek lalu menyimpulkan secara mandiri tentang apa yang diamati.

b. Wawancara

   Wawancara merupakan komunikasi dua arah untuk memperoleh keterangan dari narasumber terkait. Berdasarkan penjelasan Yusuf wawancara yaitu suatu kegiatan berhubungan antara yang mewawancarai dengan narasumber melalui proses kontak langsung untuk menanyakan mengenai objek yang diteliti. Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 09 Maret 2024, Informan utama dalam penelitian ini adalah Bapak Nugroho selaku pemelihara Prasasti Kawambang Kulwan di Dusun Sendang Kamal tersebut. Dan untuk sumber tambahan informan juga memberikan *soft file* tentang sejarah prasasti kawambang kulwan.

c. Dokumen

   Sebagai tambahan informasi peneliti juga mencari dan mengumpulkan berbagai literature seperti jurnal, arsip, buku, dan lain sebagainya. Data yang berbentuk dokumen semacam ini dapat digunakan untuk menelusuri informasi lebih jauh lagi. Tetapi, peneliti harus mempunyai kepekaan dari segi teori untuk memahami seluruh informasi temuan tersebut sehingga tidak sekedar memilih saja.[3]

Setelah proses pengumpulan data selesai, kemudian dilanjutkan dengan teknik untuk menganalisis data. Penganalisaan data adalah sebuah proses guna menata urutan data, menstrukturkan ke dalam bentuk sebuah model, golongan, dan menjadikannya sebuah narasi dasar. Pada tahapan ini menggunakan langkah-langkah analisis data sesuai alur dalam penelitian. Langkah tersebut meliputi mereduksi data, menyajikan data, dan menarik

[2] Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 2901.

[3] Mudjia Rahardjo, *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*, *Malang*, 2017.

kesimpulan atau verifikasi dan akhirnya menjadi rangkaian gambaran yang lebih ringkas sehingga memudahkan pemahaman pembaca.[4]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Prasasti

Prasasti adalah sebuah tulisan yang memuat keterangan ataupun informasi seperti hasil resmi yang telah diukirkan di batu, lontar, ataupun logam sesuai dengan aturan-aturan tertentu. Sedangkan menurut KBBI prasasti merupakan dokumen dengan bentuk tertulis yang biasanya pada batu, tembaga, dan sebagainya. Apabila ditinjau dari etimologi kata prasasti asalnya dari bahasa sansekerta yang artinya "pujian" akan tetapi tidak harus semuanya prasasti memiliki makna pujian atau apresiasi pada Rajanya. Prasasti-prasasti peninggalan kerajaan hindu-budha di pulau jawa yang jumlahnya banyak dianggap sebagai wujud keberadaan dan kebesaran kerajaan pada masa lampau. Dalam prasasti jawa kuno tentu memiliki perbedaan dibandingkan prasasti yang lainnya, hal itu dapat dilihat dari bahannya yaitu ada prasasti batu (upala prasasti), prasasti tembaga (tamra prasasti), dan prasasti lontar (ripta prasasti). Sehingga adanya prasasti juga berfungsi sebagai peringatan setiap peristiwa penting yang ingin diperlihatkan pada generasi berikutnya.[5]

Sejarah Prasasti Kawambang Kulwan

Gambar 1. Prasasti Kawambang Kulwan

Prasasti Kawambang Kulwan berada di daerah Dusun Sumber, Kelurahan Kraton, Kecamatan Maospati, Kabupaten Magetan. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber Bapak Nugroho mengenai sejarah prasasti kawambang kulwan terdapat dua versi cerita yaitu versi lokal dan versi nasional. Untuk versi nasional menjelaskan bahwa saat ditemukan prasasti ini awalnya berjumlah empat buah prasasti. Salah satu prasasti tersebut saat ini disimpan di Museum Nasional dengan kode inventaris D. 37 yang dinamai prasasti kawambang kulwan, sedangkan yang lain masih tetap berada diselatan sendang kamal. Perihal yang membawa

[4] Ivanovich Agusta, "Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 02, no. 1998 (1992): 10.

[5] Siti Maziyah, "Implikasi Prasasti Dan Kekuasaan Pada Masa Jawa Kuna," *Anuva* 2, no. 2 (2018): 179, https://doi.org/10.14710/anuva.2.2.177-192.

prasasti tersebut ke museum nasional oleh siapa, masa pemerintahan apa hingga saat ini belum ditemukan bukti yang autentik. Prasasti kawambang kulwan dulunya pertama kali ditemukan di sekitar sendang kamal, dimana sejarah versi lokal dan nasional juga belum ada bukti yang kuat mengenai posisi awal ditemukannya prasasti tersebut. Dengan berlatar tempat penemuannya itu masyarakat sekitar lebih mengenal prasasti itu dengan sebutan prasasti sendang kamal Jika membahas tentang prasasti kawambang kulwan selalu berkaitan erat dengan pemandian sendang kamal tersebut.[6]

Sisa-sisa prasasti kawambang kulwan yang masih ada di sendang kamal, bentuk ketiga prasasti tersebut segi lima. Prasasti tersebut mempunyai gambar bunga Padma (bunga teratai) yang terletak di sisi bawah. Prasasti itu dikumpulkan di satu titik lokasi pada tahun 1972 atas prakarsa Drs. Soetarjono selaku Kepala Kantor Pembinaan Kebudayaan Kabupaten Magetan. Hal itu dilakukan semata-mata dengan mempertimbangkan untuk melindungi prasasti tersebut dari kerusakan akibat perubahan cuaca dan adanya pelapukan. Beberapa upaya dilakukan untuk memudahkan dalam merawat dan mengawasi situs prasasti tersebut. Tulisan atau aksara yang terpahat di seluruh tepi prasasti menggunakan huruf dan bahasa jawa kuno. Seiring perkembangan zaman terdapat arkeolog J.L.A Brandes yang mencoba membaca prasasti kawambang kulwan, namun hanya bisa membaca sampai 12 baris bagian awal pada sisi depan.

Adanya sumber pendukung dari kakawin Wirataparwa dibuat kisaran tahun 918 saka juga menyatakan bahwa prasasti kawambang kulwan adalah jenis prasasti yang berbentuk manusuk sima (penetapan tanah perdikan) yang dulunya di daerah Desa Kawambang Kulwan dengan bentuk sima swantatra dari Sri Maharaja Dharmawangsa Teguh lalu dilanjutkan oleh Pu Dharmasanggramawikranta lalu didapat oleh Samgat Kanuruhan Pu Burung mengenai pendirian bangunan suci berupa peribadatan untuk Dewa Siwa serta adanya ajaran kitab Siwasasana. Pada masa itu ada upacara yang didatangi oleh beberapa samgat dari seluruh penjuru wilayah di sekitar Desa Kawambang Kulwan. Dalam penjelasan tentang isi prasasti ini berakhir pada bagian memberikan hadiah, kemungkinan masih ada lanjutannya pada isi prasasti di bagian batu yang lain.[7]

Narasumber Bapak Nugroho juga menambahkan bahwa prasasti kawambang kulwan bercorak Hindu Siwaisme. Terdapat nama yang disebutkan dalam isi prasasti itu yakni Sri Maharaja Dharmawangsa Teguh Anantawikramottunggadewa sebagai pemimpin paling akhir dari kerajaan medang kamulan di Wilayah Jawa Timur. Beliau memiliki nama asli Wijayamertawardhana yang dijelaskan pada prasasti sirah keting di Ponorogo. Sri Maharaja Dharmawangsa Teguh menjalankan pemerintahannya sekitar tahun 907-929 saka atau (985-1007 M).[8]

[6] Wawancara dengan Nugroho, tanggal 23 Maret 2022 di Situs Sendang Kamal Dusun Sumber.

[7] Maharani Citra Tiara Pramesthi Ardhya, Amalia Nur Eva, Detavia Eleyana, "Filosofi Prasasti Sendang Kamal, Prasasti Tertua Di Magetan, Jawa Timur," *Jurnal Sastra, Bahasa, Dan Budaya* 1, no. 1 (2022): 11.

[8] Wawancara dengan Nugroho, tanggal 23 Maret 2022 di Situs Sendang kamal Dusun Sumber.

Gambar 2. Pemandian atau sendang kamal

Disisi lain ketiga prasasti tersebut ada pemandian yang populer dengan sebutan sendang kamal yang dibuat kisaran tahun 1921. Sendang kamal merupakan kolam petirtaan peninggalan Belanda yang dahulunya difungsikan sebagai pemandian putri kedhaton dan masyarakat umum, sekarang ini dipergunakan untuk penyedia jaringan irigasi persawahan di sekitar Kelurahan Kraton, Kecamatan Maospati. Sebagai lokasi temuan prasasti kawambang kulwan kisah sejarah keduanya pasti berhubungan. Oleh karena itu, dengan adanya peninggalan dari zaman dahulu tentu memiliki ajaran nilai-nilai karakter agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan di lingkup masyarakat.

Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Prasasti Kawambang Kulwan

Nilai merupakan suatu norma yang dipergunakan untuk menguji sesuatu hal. Menurut KBBI, nilai adalah hal-hal yang relevan dan bermanfaat bagi manusia atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikat.[9] Dalam penelitian ini terdapat nilai yang terkandung dalam prasasti kawambang kulwan yaitu adanya nilai budaya yang berkembang di lingkungan masyarakat sekitar. Nilai budaya adalah seperangkat aturan yang telah diterima dan terkandung pada masyarakat, kelompok, atau lingkungan masyarakat, dimana hal tersebut sudah melekat dalam kebiasaan, keyakinan, dan tanda-tanda yang berupa ciri-ciri tertentu sehingga dapat dibedakan. Selain itu, juga dianggap sebagai pijakan untuk berperilaku dan menanggapi atas situasi yang tampak berlangsung. Melihat pada prasasti kawambang kulwan yang masih utuh hingga saat ini, sebagaimana peninggalan sejarah yang mengandung nilai-nilai budaya lokal bagi masyarakat sekitar yang harus tetap dijaga hingga masa kini.[10] Adapun ajaran berupa nilai-nilai budaya lokal, sebagai berikut:

a. Nilai Historis

Prasasti kawambang kulwan menyajikan informasi mengenai sejarah dan kebudayan di masa lalu, terkhusus sebagai peninggalan kerajaan medang kamulan. Prasasti ini memberikan wawasan tentang masih adanya tanah perdikan yang menjadi

[9] Esti Verulitasari and Agus Cahyono, "Nilai Budaya Dalam Pertunjukan Rapai Geleng Mencerminkan Identitas Budaya Aceh," *Juranal Catharsis* 5, no. 1 (2016): 45, http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis.

[10] Rasid Yunus, "Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus Budaya Huyula Di Kota Gorontalo)," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 14, no. 1 (2013): 71.

wilayah kekuasaan dari kerajaan medang kamulan. Awalnya akan dibangun sebuah tempat peribadatan, akan tetapi belum sempat didirikan kerajaan medang kamulan sudah mengalami keruntuhan.

b. Nilai Religius

Prasasti kawambang kulwan menyimpan keterangan tentang berkembangnya agama hindu siwaisme di wilayah desa kawambang kulwan sebagai daerah kekuasaan kerajaan medang kamulan.

c. Nilai Identitas Budaya

Prasasti kawambang kulwan juga menjadi bagian dari warisan budaya Indonesia. Prasasti ini mampu menunjukkan keberadaan peradaban dan identitas budaya di masa lampau. Adanya prasasti kawambang kulwan juga menjadi bukti yang nyata tentang warisan kekayaan nenek moyang dalam yang ternyata berperan dalam menjaga dan melindungi sikap kesadaran identitas budaya indonesia.

PENUTUP

Prasasti merupakan tulisan yang berisi informasi tentang hasil yang telah sah yang juga terpahat di batu, lontar, ataupun logam sesuai dengan aturan-aturan tertentu. Prasasti dari peninggalan kerajaan hindu-budha di pulau jawa memang ada banyak jumlahnya, sehingga harus jeli untuk dapat membedakannya. Pada prasasti jawa kuno cukup mudah untuk melihat perbedaanya jika dibandingkan dengan prasasti jenis lain dengan melihat dari bahan pembuatannya yakni seperti prasasti batu (upala prasasti), prasasti tembaga (tamra prasasti), dan prasasti lontar (ripta prasasti). Seiring perkembangan masa prasasti juga berfungsi sebagai peringatan setiap peristiwa penting yang ingin ditunjukan pada generasi muda.

Awal mula ditemukannya prasasti kawambang kulwan di sekitar area sendang kamal, yang berlokasi di Dusun Sumber, Kelurahan Kraton, Kecamatan Maospati, Kabupaten Magetan. Saat diketemukan prasasti ini ada empat, prasasti yang satu kini telah diamankan di Museum Nasional dengan kode inventaris D.37. Sedangkan ketiga prasasti lainnya masih tetap berada di sekitar sendang kamal tersebut. Karena pertama kali ditemukan di dekat sendang kamal, maka masyarakat sekitarnya lebih mengenal prasasti itu dengan sebutan prasasti sendang kamal.

Prasasti kawambang kulwan berbentuk segi lima, pada sisi bawah prasasti terdapat gambar bunga Padma (bunga teratai). Prasasti dikumpulkan tahun 1972 atas prakarsa Drs. Soetarjono dengan tujuan untuk melindungi prasasti tersebut dari kerusakan akibat perubahan cuaca dan adanya pelapukan. Tulisan atau aksara yang terpahat di keseluruhan sisi prasasti menggunakan huruf dan bahasa jawa kuno. Seorang arkeolog J.L.A Brandes mencoba membaca prasasti kawambang kulwan, pada sisi depan yang ternyata bisa dibaca tapi hanya 12 baris bagian awalnya.

Prasasti kawambang kulwan atau dikenal dengan prasasti sendang kamal ini termasuk prasasti manusuk sima (ditetapkannya tanah perdikan atau wilayah kekuasaan) di daerah Desa Kawambang Kulwan yang diberikan dari Sri Maharaja Dharmawangsa Teguh. Hal itu dilakukan dengan tujuan didirikannya tempat peribadatan suci untuk Dewa Siwa yang ditambah dengan ajaran kitab Siwasasana. Prasasti kawambang kulwan bercorak Hindu Siwaisme. Sri Maharaja Dharmawangsa Teguh Anantawikramottunggadewa yang disebutkan dalam isi prasasti itu sebagai raja terakhir kerajaan medang kamulan di Jawa Timur.

Dengan ditemukannya berbagai peninggalan pada masa dahulu mampu melahirkan sebuah ajaran berupa nilai-nilai warisan budaya. Nilai budaya adalah seperangkat aturan yang telah diterima serta terkandung dalam suatu masyarakat dan melekat pada kebiasaannya dan keyakinan dalam diri setiap individu yang memiliki tanda-tanda dengan ciri-ciri yang tentunya dapat dibedakan. Dengan adanya hal tersebut dapat menjadi acuan karakter untuk berperilaku dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu, prasasti kawambang kulwan juga mengandung nilai-nilai warisan budaya lokal yaitu: nilai historis, nilai religius, dan nilai identitas budaya. Oleh karena itu, sebagai masyarakat modern kita harus menjaga dan merawat segala bentuk peninggalan sejarah agar tidak tergerus oleh zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Agusta, Ivanovich. "Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 02, no. 1998 (1992): 10.

Maziyah, Siti. "Implikasi Prasasti Dan Kekuasaan Pada Masa Jawa Kuna." *Anuva* 2, no. 2 (2018): 179. https://doi.org/10.14710/anuva.2.2.177-192.

Meyanti, Lisda. "Prasasti Paṇai: Kajian Ulang Tentang Lokasi Kerajaan Paṇai." *Amerta* 37, no. 1 (2019): 28. https://doi.org/10.24832/amt.v37i1.27-38.

Mudjia Rahardjo. *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*. *Malang*, 2017.

Pramesthi Ardhya, Amalia Nur Eva, Detavia Eleyana, Maharani Citra Tiara. "Filosofi Prasasti Sendang Kamal, Prasasti Tertua Di Magetan, Jawa Timur." *Jurnal Sastra, Bahasa, Dan Budaya* 1, no. 1 (2022): 11.

Verulitasari, Esti, and Agus Cahyono. "Nilai Budaya Dalam Pertunjukan Rapai Geleng Mencerminkan Identitas Budaya Aceh." *Juranal Catharsis* 5, no. 1 (2016): 45. http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis.

Waruwu, Marinu. "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 2901.

Yunus, Rasid. "Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus Budaya Huyula Di Kota Gorontalo)." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 14, no. 1 (2013): 71.